

**DIPLOMASI PUBLIK AUSTRALIA DALAM BIDANG PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA TAHUN 2013-2022**

(Skripsi)

Oleh

Salsabila

NPM 2016071038



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**DIPLOMASI PUBLIK AUSTRALIA DALAM BIDANG PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA TAHUN 2013-2022**

Oleh
Salsabila

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DIPLOMASI PUBLIK AUSTRALIA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA TAHUN 2013-2022

Oleh

SALSABILA

Australia dan Indonesia merupakan dua negara dengan kedekatan wilayah geografis, yang membuat terjadinya hubungan diplomatik diberbagai bidang. Indonesia merupakan mitra dagang terbesar ke-14 sekaligus pasar ekspor terbesar ke-9 bagi Australia. Namun, hubungan Australia-Indonesia selama beberapa tahun ini telah mengalami berbagai dinamika politik, yang mengakibatkan beberapa kerja sama bilateral terputus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis diplomasi publik Australia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan untuk mempererat hubungan dengan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori *soft power* oleh Joseph Nye dan diplomasi publik oleh Jan Melissen. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan sumber data sekunder yang berasal dari website resmi *Australian Government: Departement of Foreign Affairs and Trade*, *Australian Embassy of Indonesia*, publikasi resmi, dan jurnal online. Peneliti juga menggunakan 3 tahapan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Australia memanfaatkan budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri sebagai instrumen *soft power*. Melalui program-program seperti BRIDGE, *Australia Awards*, FSAI, AIYEP, dan festival-festival budaya, Australia mempromosikan citra negara yang positif, inovatif, dan demokratis. Selain itu, Australia secara konsisten menerapkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dengan membangun jaringan alumni yang solid. Jika berkaca pada teori Jan Melissen, dalam pelaksanaannya diplomasi publik berjalan melalui jaringan hubungan internasional, dimana Australia memiliki aktor non-pemerintah (NGO) yang mendukung program-program dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Tidak hanya itu, diplomasi publik tersebut ditujukan pada publik asing untuk membantu meningkatkan kesepahaman antar budaya dan mempererat hubungan bilateral Australia-Indonesia yang memburuk. Diplomasi publik ini membantu Australia mempererat hubungannya dengan Indonesia dan menyebarkan aspek positif negara.

Kata kunci: Australia, Diplomasi Publik, Indonesia, Kebudayaan, Pendidikan

ABSTRACT

AUSTRALIAN PUBLIC DIPLOMACY IN THE FIELD OF EDUCATION AND CULTURE IN INDONESIA 2013-2022

By

SALSABILA

Australia and Indonesia are two countries with geographical proximity, which has led to diplomatic relations in various fields. Indonesia is Australia's 14th largest trading partner and 9th largest export market. However, the Australia-Indonesia relationship over the past few years has experienced various political dynamics, resulting in several bilateral cooperation being cut off. The purpose of this study is to analyze Australia's public diplomacy in the fields of education and culture to strengthen relations with Indonesia. This study uses the theory of soft power by Joseph Nye and public diplomacy by Jan Melissen. The method used in this study is a qualitative method with secondary data sources from the official website of the Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, Australian Embassy of Indonesia, official publications, and online journals. Researchers also use 3 stages of data analysis techniques according to Miles and Huberman, namely data condensation, data presentation stage, and conclusion or verification stage. The results of this study indicate that Australia utilizes culture, political values, and foreign policy as soft power instruments. Through programs such as BRIDGE, Australia Awards, FSAI, AIYEP, and cultural festivals, Australia promotes a positive, innovative, and democratic image of the country. In addition, Australia consistently applies the values of democracy and human rights by building a solid alumni network. Reflecting on Jan Melissen's theory, in its implementation public diplomacy runs through an international relations network, where Australia has non-governmental actors (NGOs) that support programs in the fields of education and culture. Not only that, public diplomacy is aimed at foreign audiences to help improve intercultural understanding and strengthen the deteriorating bilateral relations between Australia and Indonesia. This public diplomacy helps Australia strengthen its relationship with Indonesia and spread the positive aspects of the country.

Keywords: Australia, Public Diplomacy, Indonesia, Culture, Education

Judul Skripsi : DIPLOMASI PUBLIK AUSTRALIA DALAM
BIDANG PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DI
INDONESIA TAHUN 2013-2022

Nama Mahasiswa : Salsabifa

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016071038

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.
NIP. 199209262023212049


Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.
NIP. 199312032022032010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.,
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.**



Sekretaris : **Nibras Fadhilillah, S.IP., M.Si.**



Penguji Utama: **Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**





2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustma Zainal, S.Sos., M.Si.,

NIP. 19760821 2000032 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Oktober 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan,



Salsabila
NPM. 2016071038

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Salsabila, lahir di Kota Bandar Lampung, 3 Mei 2002 yang merupakan putri dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Husniar. Penulis merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara dengan kakak pertama laki-laki, dan dua kakak Perempuan. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Shandy Putra tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Tanjung Agung tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bandar Lampung tahun 2015, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Bandar Lampung tahun 2018. Selanjutnya, di tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) atau dikenal sebagai jalur tes.

Selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, penulis aktif tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Lampung, yaitu UKM Penelitian sebagai anggota divisi riset dan penalaran. Pada tahun 2022, penulis berkesempatan untuk mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 4 yang diadakan oleh Kemendikbudristek selama 5 bulan. Dalam program tersebut penulis menjadi bagian dalam peningkatan pembelajaran literasi dan numerasi, serta menerapkan pembelajaran berbasis adaptasi teknologi bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2023, penulis mengikuti program PKL di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Provinsi Lampung. Selama mengikuti PKL di Disparekraf, penulis berkesempatan untuk menjadi Panitia dalam pemilihan Muli Mekhanai Provinsi Lampung Tahun 2023.

MOTO

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit”

(Ali bin Abi Thalib)

“What’s meant for you will come to you. There’s no need to rush or feel anxious. All good things take time, and Allah knows what’s best. He is the best planner. When you receive what’s meant for you, your heart will be filled with gratitude”

‘They plan, and Allah plans. And Allah is the best of planners’

(QS. Al-Anfal Ayat 30)

“Bekerja keras, tetapi juga bersenang-senang”

(Prom Pact)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada.

Keluarga penulis

Khususnya untuk Ibu dan Ayah, sebagai wujud terima kasih penulis karena tanpa henti memanjatkan doa dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saudara-saudara penulis yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Serta

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Diplomasi Publik Australia dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia Tahun 2013-2022”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.
3. Mba Gita Kharisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan serta dukungan selama masa perkuliahan.
4. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, terima kasih karena senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan waktu untuk mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis selama masa penulisan skripsi.
5. Mba Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Mba Astiwi Inayah, S.I.P., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, terima kasih karena telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Hubungan Internasional yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi.

8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Husniar, S.Pd., dan Ayah Purwanto, S.Pd., tersayang. Terima kasih telah memberikan banyak pengorbanan, kasih sayang, dan kepercayaan pada penulis. Terima kasih untuk tidak lelah menyemangati, memberi nasihat, dan mendukung penuh penulis.
9. Mas Eka, Mba Sukma, Wo Ana, Kak Syawal, Ngah Ica, dan Kak Ayi, yang merupakan saudara sekaligus panutan bagi penulis. Terima kasih telah menemani, menyemangati, dan menyayangi penulis. Dukungan dan kasih sayang kalian sangat membantu penulis tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Keponakan penulis, Darren, Afkar, Inara, Rendra, dan Shabira. Terima kasih karena telah memberikan warna di hidup penulis, untuk segala tingkah laku lucu dan selalu memberikan tawa ceria kepada penulis. Skripsi ini merupakan wujud cinta penulis untuk kalian, semoga dapat menginspirasi kalian untuk selalu semangat belajar dan senantiasa berjuang untuk pendidikan.
11. Mutiara Chalida Anafa, terima kasih sudah menjadi teman baik penulis yang selalu mau mendengarkan segala keluh kesah penulis dari awal masa perkuliahan hingga sekarang dan semoga selamanya. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan. Afirmasi positif yang selalu penulis terima darimu sangat berarti dan tidak dapat terbalaskan.
12. Teman terbaik di perkuliahan, Trista terima kasih karena selalu bersedia menjadi teman bertukar pikiran. Rizka terima kasih karena selalu memberikan saran terbaik untuk penulis. Shofia terima kasih karena selalu menyemangati penulis dalam penulisan skripsi. Kalian telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang luar biasa selama masa perkuliahan, khususnya dalam proses penulisan skripsi ini. Dukungan kalian sangat berarti bagi penulis.
13. Izzul, Anisa Dewi, Oci, Ulfa, Darin, Kak Sabrina, Wo Fitri, dan Arsyah terima kasih telah memberikan bantuan, saran, dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.

14. Teman KKN Atar Bawang, Iyo, Dina, Napis, Dian, Nurre, Dhoni. Terima kasih telah mewarnai perjalanan hidup penulis, 37 hari itu terasa menyenangkan karena adanya kalian. Terima kasih karena tetap berhubungan di tengah kesibukan perkuliahan.
15. Se yoon, Jung Hoon, Jong Min, Dindin, In Woo, Seon Ho Ilbakil. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis, melalui kalian penulis dapat tertawa lebar melupakan segala permasalahan.
16. Dmitriev Abraham Hariyanto dan Ebrahim Narayana Wiratama keponakan *online* yang penulis besarkan dengan ikhlas melalui kuota dan *wifi*. Terima kasih karena telah memberikan hiburan terbesar selama proses revisi yang melelahkan.
17. Kepada seluruh teman Hubungan Internasional angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih karena telah bersama-sama melewati suka duka masa perkuliahan.
18. Sintop Iluni, *my little sister* terima kasih pernah hadir di hidup penulis dengan ketulusan hati dan senyuman seindah bunga matahari. Ragamu pergi, tapi kamu nyaris abadi dihati penulis.
19. Untuk diriku sendiri, pada kapasitas-kapasitas diri yang kau anggap lemah. Ternyata, kau bisa sampai disini. Selain hebat ternyata kau sanggup.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2024
Penulis

Salsabila

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Konseptual	21
2.2.1 <i>Soft Power</i>	21
2.2.2 Diplomasi Publik.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Penerapan <i>Soft Power</i> Australia di Indonesia Tahun 2013-2022.....	34
4.2 Diplomasi Publik Australia ke Indonesia dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013-2022.....	47

4.2.1	Diplomasi Publik Australia ke Indonesia Melalui Jaringan Hubungan Internasional dan Aktor Internasional.	49
4.2.2	Diplomasi Publik Australia Tertuju Pada Publik Asing / Indonesia dan Berbeda dengan Keperluan Domestik Negara.	55
4.2.3	Diplomasi Publik Australia ke Indonesia dengan Menyampaikan Aspek Positif Melalui Sistem Pendidikan dan Keberagaman Budaya.	63
V. SIMPULAN DAN SARAN		72
5.1	Simpulan.....	72
5.2	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA		76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	28
Tabel 3. Riwayat Kerja sama Australia-Indonesia tahun 2013-2022	45
Tabel 4. Tujuan yang menjadi fokus utama Australia Now.....	51
Tabel 5. Kegiatan yang dilakukan dalam program AIYEP.....	61
Tabel 6. Daftar film yang ditampilkan di FSAI dari tahun 2013-2022.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1: Mitra dagang terbesar Australia	2
Gambar 2: 10 Negara dengan Kualitas Pendidikan Terbaik (2020)	5
Gambar 3 : Negara Tujuan Pelajar Indonesia Tahun 2018	7
Gambar 4: Sumber, Pemberi, dan Penerima <i>Soft Power</i> oleh Joseph Nye	23
Gambar 5: Lembaga yang Menaungi Diplomasi Publik Australia	54
Gambar 6: Diplomasi Publik Australia di Indonesia melalui FSAI.....	59
Gambar 7: Diplomasi Publik Australia di Indonesia melalui Program BRIDGE. 64	
Gambar 8: Diplomasi publik Australia di Indonesia melalui <i>Australia Awards</i> . .	66
Gambar 9: Film <i>Emu Runner</i> , <i>Top End Wedding</i> , dan <i>Angel of Mine</i>	67
Gambar 10: Poster promosi FSAI melalui platform online dari tahun ke tahun ..	68
Gambar 11: Diplomasi publik Australia ke publik asing melalui AIYEP.....	70

DAFTAR SINGKATAN

ABF	: <i>Australian Border Force</i>
ADAA	: <i>Australian Development Assistance Agency</i>
ADF	: <i>Australian Defence Force</i>
AEF	: <i>Asia Education Federation</i>
AIC	: <i>Australia-Indonesia Centre</i>
AII	: <i>Australia Indonesia Institute</i>
AIYEP	: <i>Australia Indonesia Youth Exchanges Program</i>
APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AUSAID	: <i>Australian Agency for International Development</i>
BAKAMLA	: <i>Badan Keamanan Laut</i>
BRIDGE	: <i>Building Relationship through Intercultural Dialogue and Growing Engagement</i>
DFAT	: <i>Department of Foreign Affairs and Trade</i>
FSAI	: <i>Festival Sinema Australia Indonesia</i>
IA-CEPA	: <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
IAB	: <i>Images of Australia Branch</i>
IISMA	: <i>Indonesian International Student Mobility Awards</i>
INOVASI	: <i>Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia</i>
KEMENPORA	: <i>Kementerian Pariwisata dan Olahraga</i>
KIAT	: <i>Kemitraan Indonesia-Australia untuk Infrastruktur</i>
KSI	: <i>Knowledge Sector Initiative</i>
LIPI	: <i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
NGO	: <i>Non Governmental Organization</i>

NSA	: <i>National Security Agency</i>
ODA	: <i>Official Development Assistance</i>
OPM	: Organisasi Papua Merdeka
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RCEP	: <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>
UGM	: Universitas Gajah Mada
UNSW	: <i>The University of New South Wales</i>
UI	: Universitas Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi merupakan suatu usaha negara dalam mencapai kepentingan nasional pada tingkat internasional. Dalam konteks ini, diplomasi dimaknai tidak hanya negosiasi, namun juga berbagai usaha menuju ikatan diplomatik. Diplomasi merupakan alat untuk mengkomunikasikan informasi dan kepentingan nasional di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, dan pertahanan negara, dalam konteks hubungan internasional. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman bersama antar negara sehingga terjalin kerja sama dan perdamaian. Praktisi diplomasi kemudian mengembangkan model interaksi diplomasi yang sebelumnya terbatas pada interaksi antar negara menjadi diplomasi publik yang lebih fleksibel, luas, jelas, dan transparan (Signitzer & Coombs, 1992).

Diplomasi publik merupakan suatu cara yang menekankan pada kekuatan negara maupun aktor non negara untuk secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan politik luar negeri dari negara lain (Signitzer & Coombs, 1992). Dari berbagai definisi mengenai diplomasi publik, dapat terlihat bahwa fungsi dari diplomasi publik yaitu untuk memajukan kepentingan nasional dengan cara memberikan pemahaman, memberikan informasi, dan memengaruhi publik asing. Diplomasi publik tradisional fokus pada penyebaran informasi dan pemahaman tentang kebijakan pemerintah, sedangkan diplomasi publik baru fokus pada membangun *networking* dan *branding* (Mubah, 2019). *Networking* dan *branding* adalah dua aspek penting dalam diplomasi publik. *Networking* dapat membantu membangun hubungan dan kepercayaan, sedangkan *branding* dapat membantu menciptakan citra positif (Mubah, 2019).

Australia merupakan negara yang menggunakan diplomasi publik sebagai strategi *soft power*-nya ke Indonesia. Kedekatan wilayah geografis antara Australia dan Indonesia membuat hubungan diplomatik diberbagai bidang dapat terjadi dengan lebih mudah dan saling menguntungkan. Secara historis, awal mula kerja sama Australia dengan Indonesia dimulai sejak awal tahun 1950 melalui Kemitraan Program Kerja sama Pembangunan Australia-Indonesia (Eminita, 2022). Dalam bidang pendidikan, kerja sama kedua negara ditandai dengan adanya *Colombo Plan* pada tahun 1953 (DFAT, 2020). Australia kemudian memperluas kerja sama dalam bidang pendidikan dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman di Jakarta pada 14 Juni 1968 (Octavia, 2017).

Hubungan Australia-Indonesia dalam bidang perdagangan juga tampak baik. Pada tahun 2022, Indonesia merupakan mitra dagang terbesar ke-14 sekaligus pasar ekspor terbesar ke-9 bagi Australia dengan ekspor utama sapi hidup (DFAT, 2022). Nilai impor Indonesia dari Australia juga terlihat tinggi dan perdagangan antara kedua negara di Asia Pasifik ini bernilai hingga 11 miliar dollar setiap tahunnya (DFAT, 2022). Hal ini berpengaruh kepada nilai perdagangan dan investasi kedua negara.

Rank		2020	2021	2022
1	China	246,364	282,346	299,365
2	Japan	66,313	87,279	147,317
3	United States	73,131	68,097	87,310
4	Republic of Korea	34,896	51,038	81,858
5	Singapore	26,553	36,105	52,897
6	India	24,377	34,349	48,458
7	Taiwan	16,207	23,887	42,735
8	Malaysia	19,366	23,354	33,360
9	New Zealand	23,782	24,402	31,380
10	Germany	21,496	22,881	29,248
11	Thailand	19,640	22,526	27,693
12	Vietnam	14,655	17,906	25,681
13	United Kingdom	31,988	21,963	24,871
14	Indonesia	12,910	17,013	23,306
15	Hong kong	12,182	11,403	14,263

Gambar 1: Mitra dagang terbesar Australia

Sumber: Australian Department of Foreign Affairs and Trade

Namun hubungan Australia-Indonesia selama beberapa tahun ini telah mengalami berbagai dinamika politik, khususnya pada tahun 2013 hingga 2022. Australia telah menjadi sorotan masyarakat Indonesia seiring dengan beberapa kasus yang terjadi. Pertama yaitu pada tahun 2013, biro pertahanan *cyber* Australia melakukan penyadapan terhadap beberapa pejabat penting Indonesia, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara Kristiani Herawati Yudhoyono. Kasus ini terungkap melalui dokumen rahasia yang dibocorkan oleh Edward Snowden (Brissenden, 2017). Kedua yaitu pada tahun 2017, terjadi pelecehan Pancasila oleh anggota *Australian Defence Force* (ADF) pada saat latihan bersama militer Australia-Indonesia (Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, 2017). Ketiga yaitu sejak tahun 2016, Australia mendukung gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM). Hal ini dapat terlihat pada pernyataan pejabat Australia, Richard Di Natale dalam debat parlemen Australia di Brisbane tahun 2017 (Commonwealth of Australia, 2017). Pernyataan tersebut berbunyi:

“The situation in West Papua, our close neighbour, is one where successive governments have ignored the horrendous human rights abuses committed against the West Papuan people by the Indonesian government, facilitated by the support given to the Indonesian government by Australia through military training and other support. It is time now for other parties to join the Greens and the international movement building in support of the West Papuan claim for self-determination.”

“Situasi di Papua Barat, tetangga dekat kita, adalah situasi di mana pemerintahan berturut-turut mengabaikan pelanggaran hak asasi manusia yang mengerikan yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap masyarakat Papua Barat, yang difasilitasi oleh dukungan Australia yang diberikan kepada pemerintah Indonesia melalui pelatihan militer. dan dukungan lainnya. Kini saatnya bagi partai-partai lain untuk bergabung dengan Partai Hijau dan gerakan internasional yang mendukung klaim penentuan nasib sendiri Papua Barat.”

Richard yang merupakan anggota senat Australia pada saat itu mendorong para pemimpin negara lain untuk mendukung kemerdekaan Papua dari Indonesia melalui pengesahan resolusi *West Papua* (Greens, 2018). Setiap tahunnya pada tanggal 1 Desember, beberapa aktivis muda pro-kemerdekaan Papua melakukan

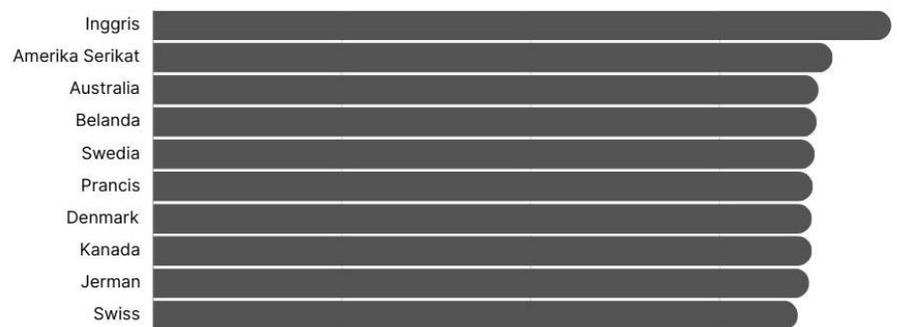
aksi pengibaran bendera Bintang Kejora di beberapa Gedung pemerintahan dengan didukung setidaknya dua anggota parlemen dari Partai Hijau, David Shoebridge dan Jamie Parker (ABC News, 2021).

Sorotan ini mengakibatkan citra Australia memburuk dilihat dari terjadinya beberapa pemutusan kerja sama secara sepihak dan dilakukan peninjauan kembali terhadap kerja sama terkait bidang pertukaran informasi dan operasi militer bersama dengan Australia (*Coordinated Military Operation*) (Shaffan, 2018). Berdasarkan Keputusan Kementerian Pertahanan, tiga bentuk kerja sama dihentikan, yaitu pertukaran informasi intelijen mengenai pencegahan terorisme, patroli laut bersama untuk menangani pencari suaka, dan pelatihan militer bersama (BBC, 2013). Tidak hanya itu, kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Australia juga dievaluasi, termasuk beralihnya sistem berbasis negara (*country based system*) menjadi sistem berbasis zona dalam impor-ekspor sapi. Beralihnya sistem ini merugikan Australia dikarenakan Indonesia tidak akan terikat kerja sama pada satu negara tertentu saja yaitu Australia (Ihsan, 2013). Bahkan PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), sebuah perusahaan importir sapi Indonesia, memutuskan untuk menghentikan hubungan bisnis dengan Australia sebagai respon atas ketegangan yang terjadi antara kedua negara (Amrullah, 2013). Perubahan kebijakan impor-ekspor sapi pada tahun 2013 telah memberikan dampak signifikan terhadap hubungan ekonomi bilateral antara Australia dan Indonesia. Data menunjukkan penurunan tajam pada nilai investasi Australia di Indonesia, dari US\$ 743,6 juta pada tahun 2012 menjadi hanya US\$ 226,4 juta pada tahun berikutnya. Demikian pula, nilai perdagangan kedua negara mengalami penurunan dari US\$ 10,2 miliar menjadi US\$ 9,4 miliar dalam periode yang sama (BPS, 2020).

Australia dan Indonesia menunjukkan pola interaksi yang pasang surut, dengan kerja sama yang terkadang terhambat atau bahkan dibekukan. Dinamika hubungan ini mencerminkan perbenturan antara aspek persahabatan (*amity*) dan permusuhan (*enmity*). Perbedaan sikap dan perilaku kebijakan kedua negara dalam isu-isu tertentu menjadi bukti nyata dari pengaruh faktor ini. Fluktuasi hubungan ini terus berlangsung seiring waktu, menandakan kompleksitas hubungan bilateral Australia-Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul "*Politics Among Nations: The*

Struggle for Power and Peace”, Hans J. Morgenthau membahas bagaimana ketidakstabilan dalam hubungan internasional dapat memicu konflik (Morgenthau, 1948). Morgenthau berpendapat bahwa ketidakpastian, rasa tidak percaya, dan ketegangan yang mewarnai interaksi dua negara dapat memicu konsekuensi serius, seperti meningkatnya ketegangan dan konflik terbuka, yang dapat menimbulkan perang dagang atau bahkan intervensi politik (Morgenthau, 1948).

Keretakan hubungan Australia-Indonesia akibat berbagai dinamika politik dan keamanan yang mendorong Australia untuk memperkuat hubungan bilateral mereka dengan Indonesia (Ariani & Elistania, 2019). Pada tahun 2013, Perdana Menteri Australia Tony Abbot mengatakan berkomitmen dalam memperbaiki hubungan kedua negara yang memburuk melalui surat yang diberikan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Mercer, 2013). Salah satu bentuk komitmen tersebut dapat dilihat dari adanya kerja sama dengan Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.



Gambar 2: 10 Negara dengan Kualitas Pendidikan Terbaik (2020)

Sumber: Survei (CEO WORLD, 2020)

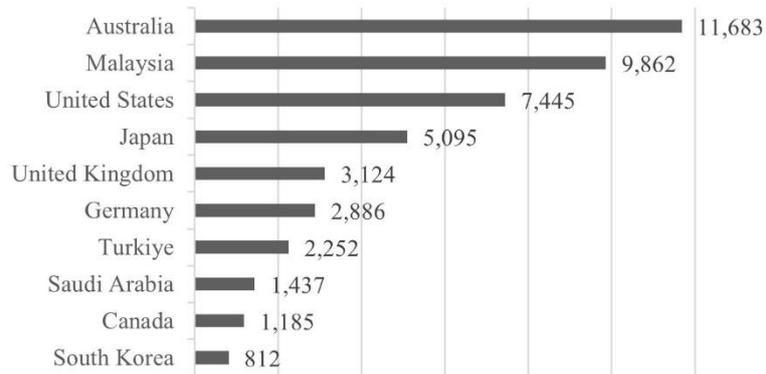
Berdasarkan data pada tahun 2020, Australia menempati posisi ke-3 sebagai negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia (CEO WORLD, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Australia termasuk dalam sepuluh negara teratas di dunia dalam hal kualitas sistem pendidikan (CEO WORLD, 2020). Australia meraih skor yang cukup tinggi yaitu 70,5 yang hanya terpaut tipis dari Amerika Serikat, sebuah indikator kuat yang membuktikan bahwa Australia memiliki keunggulan sistem pendidikan (CEO WORLD, 2020). Keunggulan dan kualitas pendidikan Australia ini mendorong kerja sama dalam bidang kebudayaan dengan Indonesia. Pertukaran budaya antara kedua negara menjadi lebih aktif, seperti program pertukaran pelajar

seni, pameran budaya, dan festival seni (Emimah, 2022). Kerja sama ini meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya, serta mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia yang sebelumnya memburuk akibat adanya dinamika politik (Ariani & Elistania, 2019).

Australia memiliki komitmen dalam investasi pendidikan di beberapa negara-negara berkembang termasuk Indonesia melalui terbentuknya *Official Development Assistance* (ODA) (DFAT, 2022). *Australian Agency for International Development* (AusAID) memberikan dana sebesar \$3.6 juta kepada *Australia Indonesia Institute* (AII) untuk Program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement* (BRIDGE) (Octavia, 2017). BRIDGE merupakan program kerja sama bilateral yang dilakukan Australia di Indonesia, dibentuk pada tahun 2008 dan masih berjalan hingga saat ini. Program ini bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan antar guru sehingga terjadi kesepahaman antar budaya (Octavia, 2017). Adapun program lainnya adalah *Australia Awards* yang merupakan program beasiswa unggulan Pemerintah Australia yang memberikan kesempatan bagi pelajar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk menjalani pendidikan tinggi S1, S2, dan S3 di universitas-universitas terbaik di Australia (Scheme, 2015).

Dalam bidang kebudayaan sendiri terdapat program Festival Sinema Australia Indonesia (FSAI), yaitu program tahunan yang diadakan oleh Kedutaan Besar Australia di Indonesia sebagai wujud pertunjukan Australia dan Indonesia di bidang kreatif. FSAI berafiliasi dengan *Australia Now* yang mempunyai visi mempopulerkan budaya Australia di ranah publik Indonesia (Kemenparekraf/Baparekraf, 2022). Tujuan diadakannya FSAI adalah untuk mengkomunikasikan tradisi budaya dan kreativitas kedua bangsa. Selain itu, hal ini akan meningkatkan kualitas diplomasi publik Australia dengan Indonesia dan meningkatkan citra positif (Kemenparekraf/Baparekraf, 2022). Adapun program lainnya adalah *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP) yang merupakan program pertukaran pemuda usia 21-25 tahun untuk merasakan pengalaman hidup di Australia selama dua bulan. Tujuan program ini adalah untuk

meningkatkan pemahaman pemuda Indonesia dan Australia tentang budaya, perkembangan, dan gaya hidup satu sama lain (DFAT, 2020).



Gambar 3 : Negara Tujuan Pelajar Indonesia Tahun 2018

Sumber: UNESCO UIS

Diplomasi publik yang dilakukan oleh Australia terhadap Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menghasilkan antusiasme peserta program pertukaran pelajar (UNESCO UIS, 2018). Dapat dibuktikan dari keberlangsungan program yang rutin diselenggarakan dan berdasarkan data UNESCO *Institute for Statistic* tahun 2018, Australia menjadi negara tujuan pertama pelajar Indonesia untuk mengenyam pendidikan yaitu berjumlah 11.683 pelajar (UNESCO UIS, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menilai bahwa pembahasan tentang diplomasi publik Australia di Indonesia melalui BRIDGE, *Australia Awards*, FSAI, dan AIYEP merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih komprehensif. Penelitian tentang diplomasi publik seringkali hanya fokus pada satu bidang, dimana penelitian yang menggabungkan pendidikan dan kebudayaan masih terbilang minim. Padahal, kedua bidang ini saling berkaitan dan saling mendukung. Keberhasilan diplomasi dalam bidang pendidikan dapat membuka jalan bagi diplomasi di bidang yang lain, seperti kebudayaan. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat transfer nilai-nilai kebudayaan negara Australia, dan sebaliknya budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian publik untuk dapat mengenyam pendidikan di Australia. Serta juga dibentuk sebagai upaya diplomasi publik untuk membangun *networking* Australia di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Australia merupakan negara maju dengan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini menimbulkan berbagai kerja sama dalam bidang pendidikan telah dilakukan Australia dengan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Dari kualitas pendidikan yang baik tersebut, Australia dapat menyebarkan kebudayaan negaranya dengan lebih mudah. Diketahui bahwa berbagai program dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah dilakukan Australia yaitu program *Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement* (BRIDGE), *Australia Awards*, Festival Sinema Australia Indonesia (FSAI), dan *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP). Hal ini dilakukan Australia sebagai upaya mempererat hubungan diplomatik kedua negara, serta strategi dalam meningkatkan antusiasme masyarakat Indonesia pada budaya Australia, dan meningkatkan pelajar Indonesia yang ingin mengenyam pendidikan di Australia. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka didapatkan suatu rumusan masalah yang akan dikaji yaitu:

“Bagaimana Diplomasi Publik Australia Dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan untuk Mempererat Hubungan dengan Indonesia Tahun 2013-2022”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis peranan *soft power* Australia di Indonesia tahun 2013-2022.
2. Menganalisis diplomasi publik Australia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan untuk mempererat hubungan dengan Indonesia tahun 2013-2022 dengan menggunakan 3 indikator diplomasi publik menurut Jan Melissen.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Hubungan Internasional dan mahasiswa lain yang tertarik dan ingin mempelajari bagaimana diplomasi publik digunakan sebagai bentuk *soft power* negara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru dan menjadi bahan rujukan bagi berbagai pihak, khususnya pemerintah, aktor negara maupun aktor non-negara dalam merumuskan dan melaksanakan strategi diplomasi publik yang efektif melalui bidang pendidikan dan kebudayaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan serta sumber informasi, penulis menggunakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik masalah yang diteliti. Terdapat lima penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik upaya negara dalam mengembangkan diplomasi publik dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian pertama yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Alexander Bukh (2014). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Jepang menggunakan diplomasi publik budaya sebagai strategi diplomasi yang efektif. Kekuatan utama Jepang terletak pada *soft power*-nya, dan budaya menjadi fokus utama diplomasi tersebut. Jepang berusaha menarik perhatian dunia melalui sumber daya budayanya. Bahkan, diplomasi publik budaya menjadi alat diplomasi utama Jepang yang tercantum pada buku biru diplomatik tahunan dan badan-badan khusus dibentuk di bawah pemerintah untuk mengoptimalkan *soft power diplomacy*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan strategi diplomasi publik Jepang melalui keberagaman budaya untuk menarik perhatian masyarakat internasional

Penelitian kedua yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh A Safril Mubah (2019). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mubah dijelaskan bahwa Jepang aktif memproyeksikan citra positifnya di dunia melalui berbagai program. Mereka menyediakan informasi dan kesempatan pertukaran pelajar, membuka program beasiswa di berbagai lembaga pendidikan, mengadakan pelatihan internasional,

mengadakan lembaga pendidikan bahasa Jepang, dan bahkan menyediakan penerjemah untuk program-programnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji berkembangnya diplomasi publik melalui bidang pendidikan dan membahas strategi dan program Jepang dalam merealisasikan diplomasi publik tersebut (Mubah, 2019).

Penelitian ketiga yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Sartika Soesilawati (2017). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika dijelaskan bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai media diplomasi. Diplomasi yang efektif membutuhkan partisipasi publik, bukan hanya elit di Kementerian Luar Negeri atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Inisiatif seperti program beasiswa, sekolah Indonesia, program pertukaran dosen, pelajar, dan mahasiswa, dapat membantu Indonesia mencapai tujuan diplomatiknya, serta memperkuat hubungan antarnegara dan memperkuat *soft power* Indonesia di negara Filipina. Inisiatif ini juga membantu meningkatkan sektor pendidikan di Indonesia dan daya saingnya di tingkat regional dan global. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami diplomasi *soft power* Indonesia yang dijalankan melalui pertukaran, pengembangan pendidikan, dan kebudayaan di luar negeri (Soesilowati, 2017).

Penelitian keempat yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Jihan Nadira Eminita G (2022). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan Jihan dijelaskan bahwa Diplomasi pendidikan diperlukan untuk membangun pendidikan bagi semua orang dan menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, adil, dan merata. Australia melakukan diplomasi pendidikan di Indonesia untuk memajukan kepentingan nasionalnya, mengingat masih banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia, seperti kurangnya dana, rendahnya kualitas guru, dan rendahnya kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan Australia dalam bidang pendidikan di Indonesia dengan menggunakan teori *multitrack diplomacy* (Eminita, 2022).

Penelitian kelima yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Naomi Karina Hutagalung, dkk (2019). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode

kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Korea Selatan yang memiliki diplomasi publik melalui *King Sejong Institute Center Indonesia (KSIC)*, adalah berupa salah satunya pembangunan relasi dengan publik Indonesia melalui program-program yang dirancang secara konsisten. KSIC sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan bahasa dan budaya, mengemban tujuan untuk membentuk kemitraan yang berpotensi dan berprospek dengan masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya memberikan manfaat yang signifikan bagi Korea Selatan. KSIC Indonesia menggunakan berbagai inisiatif untuk melaksanakan diplomasi publik, seperti program pertukaran pelajar, pemberian beasiswa, seminar, pelatihan, konferensi, dan penggunaan berbagai saluran media. Upaya ini dalam waktu singkat berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama di Jakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi strategi serta implementasi dari elemen-elemen diplomasi publik Korea Selatan yang dilakukan oleh KSIC di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk merinci praktik konkretnya, menganalisis dampaknya, dan mengevaluasi keberhasilan KSIC dalam membentuk persepsi positif masyarakat terhadap Korea Selatan melalui jalur diplomasi publik yang diimplementasikan (Hutagalung et al., 2019).

Penelitian keenam yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Fani Triana Putri (2021). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan Fani dijelaskan bahwa diplomasi publik digambarkan sebagai proses dimana pemerintah berkomunikasi dengan publik asing untuk memberikan pengetahuan tentang negara, sikap, budaya, dan kebijakan. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan tujuan negara, mengkomunikasikan nilai-nilai dan sikap, dan meningkatkan saling pengertian antara negara dan rakyatnya. *Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)* berfokus pada tiga aspek yaitu pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Program ini dapat membantu memperkuat hubungan bilateral, dan mengembangkan aktor diplomasi publik di masa depan. AIYEP memberikan pelatihan kepada peserta, meningkatkan keterampilan mereka seperti berbicara di depan umum, dan menumbuhkan kesepahaman antara Indonesia dan Australia dalam hal budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya program pertukaran pemuda dalam mengembangkan pemimpin masa depan yang berwawasan internasional dan

meningkatkan hubungan bilateral melalui inisiatif diplomasi publik (Triana Putri, 2021).

Penelitian ketujuh yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Bunga Hafizza Patra (2022). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan Bunga dijelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan bagian dari *soft power* yang digunakan untuk memperkuat citra nasional suatu negara di luar negeri. *Japan Foundation* adalah salah satu lembaga yang aktif dalam mendukung diplomasi budaya Jepang, terutama melalui program-program seperti *Nihongo Partners* dan *Asia in Resonance*. Mereka fokus pada prinsip *transmission, acceptance, dan coexistence* dalam memajukan pertukaran budaya antara Jepang dan negara lain, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran *The Japan Foundation* melalui program-program didalamnya untuk mendukung diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia pada tahun 2019-2020 (Patra, 2022).

Penelitian kedelapan yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh Ajeng Dwi Jayanti, dkk (2019). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Korea Selatan menggunakan diplomasi publik melalui program-program KOICA untuk meningkatkan citra positif dan minat masyarakat Indonesia terhadap negaranya. Di dalam pelaksanaannya, program KOICA memiliki 3 strategi objektif yaitu *Training Technical Resources, Development of Human Resource Trough Higer Education, dan Quality Primary Education*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah dan memahami praktik diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh *Korea International Cooperation Agency (KOICA)*. Adapun tujuan lain yaitu untuk menyoroti pentingnya proyek-proyek tersebut dalam mengangkat nilai-nilai budaya Indonesia agar masyarakat tidak lupa dengan identitas negaranya sendiri (Jayanti et al., 2019).

Penelitian kesembilan yaitu menggunakan jurnal yang ditulis oleh M Solahudin Al Ayubi, dan Najamuddin Khairur Rijal (2023). Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa diplomasi publik merupakan sebuah konsep yang berkembang dalam

hubungan internasional. Konsep ini penting untuk memahami pengaruh perkembangan teknologi saat ini pada individu, masyarakat dan negara dalam konteks hubungan internasional. *e-ASEAN Youth Volunteer Program (e-AYVP) 2021* yang bertujuan untuk memberdayakan pemuda ASEAN melalui lokakarya dan webinar, dengan fokus pada penguatan sistem penyampaian pendidikan di kawasan. Program ini berfungsi sebagai bentuk diplomasi publik, mengedepankan rasa saling menghormati, pengertian dan kerja sama antar negara anggota ASEAN. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran diplomasi publik e-AYVP 2021 untuk pemuda ASEAN dalam mencapai tujuan ASCC 2025 (Al-Ayubi & Rijal, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Teori/ Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Alexander Bukh	<i>Revisiting Japan's Cultural Diplomacy: A Critique of the Agent-Level Approach to Japan's Soft Power</i>	<i>Cultural diplomacy, soft power.</i>	Penelitian ini mengkaji bagaimana Jepang menggunakan diplomasi budaya untuk mengembangkan <i>soft power</i> negara, serta menganalisis dampak wacana identitas dominan di Jepang pascaperang terhadap diplomasi budaya dan identitas nasional. Selain itu, penelitian ini membahas evolusi diplomasi budaya Jepang dari waktu ke waktu, termasuk pembentukan identitas Jepang modern dan promosi budaya Jepang melalui organisasi seperti <i>Japan Foundation</i> .	Identitas nasional dapat memberikan pengaruh mendalam pada diplomasi budaya Jepang yang dapat meningkatkan citra Jepang pasca perang. Serta kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Jepang dapat meningkatkan pengaruh politiknya di kawasan Asia dan sekitarnya.
A. Safril Mubah	<i>Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese</i>	<i>Soft power, diplomasi publik, transgovernmental network,</i>	Peran lembaga-lembaga Jepang dalam mempromosikan program pertukaran akademik antara Jepang dan Indonesia, khususnya dalam konteks upaya diplomasi publik Jepang. Serta juga membahas aktivitas organisasi-organisasi seperti JASSO, <i>Japan Foundation for International Exchange</i> , dan JICE	Organisasi Jepang seperti JASSO, <i>Japan Foundation for International Exchange</i> , dan JICE telah berhasil berperan dalam memperkenalkan sistem pendidikan Jepang kepada pelajar Indonesia dan menarik mereka untuk belajar di Jepang. Hal ini

	<i>Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and Indonesia</i>	<i>mutual understandin g.</i>	dalam meningkatkan <i>soft power</i> Jepang melalui pertukaran budaya dan pendidikan.	dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Jepang selama satu dekade terakhir. Namun hal ini tidak berarti bahwa tujuan membangun saling pengertian telah berhasil tercapai.
Sartika Soesilowati	Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan	<i>Soft power, neo diplomacy</i>	Penelitian ini berfokus pada bagaimana Indonesia menggunakan diplomasi <i>soft power</i> untuk meningkatkan pengaruh dan citra positifnya di dunia. Salah satu cara yaitu melalui pertukaran dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan.	Pendidikan menjadi media diplomasi dalam mencapai kepentingan Indonesia. Serta peran atase pendidikan dan kebudayaan dalam pelaksanaan diplomasi sangatlah penting.
Jihan Nadira Eminita G.	Diplomasi Australia Dalam Bidang Pendidikan	<i>Multitrack diplomacy, soft power</i>	Mengeksplorasi berbagai aktor dan saluran yang terlibat dalam upaya diplomasi Australia dalam bidang pendidikan di Indonesia, serta dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia.	Diplomasi pendidikan merupakan bagian strategis dalam Multi Track Diplomacy. Keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, cendekiawan, akademisi, individu, dan lembaga, sangatlah penting

	di Indonesia Tahun 2014- 2021			dalam menjalin hubungan baik dengan negara lain. Diplomasi pendidikan ini akan efektif jika semua pihak aktif berpartisipasi dalam merumuskan program pendidikan yang disepakati bersama.
Naomi Karina Hutagalung, Junita Budi Rachman, dan Akim	Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui <i>King Sejong Institute Center Indonesia</i>	<i>Soft power</i> , diplomasi publik	Penelitian ini berfokus untuk mendalami dan mengetahui bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui KSIC dapat mengimplementasikan unsur-unsur diplomasi publik Korea Selatan.	KSIC Indonesia aktif menjalankan diplomasi publik untuk membangun citra positif dan meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang Korea Selatan melalui berbagai kegiatan di berbagai bidang. Meskipun tidak semua elemen diplomasi publik dapat diterapkan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan, KSIC Indonesia dalam waktu singkat berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama di Jakarta.
Fani Triana Putri	Upaya Diplomasi Publik	Diplomasi Publik	<i>Australia Indonesia Youth Exchange Program</i> sebagai upaya diplomasi publik Indonesia periode 2016-2018, dengan menyoroti dampak program tersebut terhadap	Program AIYEP terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas individu peserta, memperkuat hubungan bilateral Indonesia-

	Indonesia Melalui Australia Indonesia Youth Exchange Program Periode 2016- 2018		pendidikan, interaksi sosial, dan pemahaman budaya antara Indonesia dan Australia.	Australia, dan membangun jaringan kerja sama yang luas.
Bunga Hafizza Patra	Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui <i>The Japan Foundation</i> Tahun 2019- 2020	Diplomasi budaya, kepentingan nasional	Mengkaji peran <i>The Japan Foundation</i> melalui program-program didalamnya untuk mendukung diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2019-2020.	<i>The Japan Foundation</i> memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi budaya Jepang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengakuan diplomasi budaya di antara semua orang Jepang dan entitas pertukaran budaya dengan menggunakan prinsip <i>transmission, acceptance, dan coexistence</i> .

<p>Ajeng Dwi Jayanti, Sri Suwartining sih, Petsy Jessy Ismoyo</p>	<p>Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui Sektor Pendidikan <i>Korea International Cooperation Agency (KOICA)</i></p>	<p>Diplomasi publik, <i>soft power</i>, konstruktivisme</p>	<p>Bagaimana Korea Selatan menggunakan praktik diplomasi publik melalui program-program KOICA di Indonesia untuk meningkatkan perspektif positif dan minat masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korea Selatan menggunakan diplomasi publik melalui KOICA untuk meningkatkan perspektif positif dan minat masyarakat Indonesia terhadap negaranya.</p>
<p>M Solahudin Al Ayubi, Najamuddin Khairur Rijal</p>	<p><i>The Role of E-AYVP (Asean Youth Volunteer Program) 2021</i></p>	<p><i>Public diplomacy</i></p>	<p>Menganalisis peran e-AYVP 2021 sebagai diplomasi publik untuk pemuda ASEAN dalam mencapai tujuan ASCC 2025 dan untuk mengeksplorasi dampak program tersebut terhadap pemuda ASEAN dalam memperkuat kemitraan dengan negara-negara anggota ASEAN.</p>	<p>Program e-AYVP membantu memperkuat kemitraan dengan negara-negara anggota ASEAN dan mempromosikan kesadaran publik serta kerja sama di antara pemuda ASEAN.</p>

	<i>as a Public Diplomacy In Fostering ASEAN Youth to Achieve The Goals of ASCC 2025</i>			
--	---	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Dari semua penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan secara garis besar berhubungan dan relevan dengan topik, teori, dan konsep yang akan dikaji oleh penulis. Hal ini dikarenakan persamaan teori dan konsep yang digunakan, serta fokus penelitian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi penulis untuk melakukan penelitian dikarenakan berkaitan dengan diplomasi publik sebagai upaya negara Australia untuk memajukan *soft power* negara. Letak perbedaan skripsi ini dengan beberapa penelitian-penelitian terdahulu di atas yaitu perbedaan subjek penelitian yaitu negara Australia dan Indonesia dengan pembaharuan objek penelitian diplomasi publik yang menggabungkan dua bidang yaitu pendidikan dan kebudayaan yang saling berkaitan, serta perbedaan periode tahun penelitian. Pemilihan tahun 2013-2022 dilakukan karena di tahun ini hubungan Australia dan Indonesia bersifat fluktuatif dikarenakan berbagai dinamika politik yang terjadi.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 *Soft Power*

Joseph Nye mengartikan *power* sebagai kekuasaan atau kemampuan untuk mempengaruhi pihak guna memperoleh sesuatu yang diinginkan. Nye berpendapat bahwa *power* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya dengan menarik simpati dan kerja sama dari negara lain. Dengan kata lain, *soft power* juga dianggap sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui ketertarikan. Ia timbul melalui daya tarik negara berupa budaya, cita-cita politik, dan kebijakan. *Soft power* menggunakan daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri untuk mempengaruhi orang lain, sedangkan *hard power* didasarkan pada paksaan untuk mencapai apa yang diinginkan (Nye, 2004).

Nye juga menggambarkan *soft power* negara berasal dari tiga aset utama, yang pertama adalah kekuatan kebudayaan (*culture*), nilai-nilai politik (*political*

values), dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*) yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pemaparan berikut:

1. Budaya (*culture*) memiliki seperangkat nilai dan kegiatan yang bermakna bagi masyarakat. Senada dengan itu, Nye mengelompokkan sumber-sumber kebudayaan kedalam dua bentuk, yakni *high culture* dan *low culture*. *High culture* mencakup pendidikan, seni dan sastra yang menarik dan hanya dapat dipelajari bagi kalangan elit. Sedangkan *low culture* dikategorikan sebagai budaya yang dapat dipelajari dan dinikmati oleh siapapun, seperti mendengarkan musik, menonton film, kebudayaan populer, atau mencicipi kuliner khas suatu negara, dan lainnya. Daya tarik budaya suatu negara, seperti seni, musik, film, dan tradisi, dapat menarik minat dan simpati negara lain. Budaya yang kaya dan beragam dapat menjadi magnet bagi wisatawan dan investor, serta meningkatkan citra positif negara di mata dunia (Nye, 2008).
2. Kekuatan nilai-nilai politik (*political values*) merupakan salah satu pilar penting dalam membangun *soft power* suatu negara. Nilai-nilai politik yang dianut suatu negara, seperti demokrasi, kebebasan, dan HAM, dapat meningkatkan citra positif negara tersebut di mata dunia. Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ini akan lebih dihormati dan dipercaya oleh negara lain. *Soft power* yang dibangun melalui nilai-nilai ini dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku negara lain, mempromosikan kepentingan nasional, dan membangun koalisi internasional serta menjadikannya sebagai model bagi negara lain yang menganut ideologi yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh tersebut negara-negara dengan kesamaan ideologi dianggap memiliki sistem nilai yang sejalan (Nye, 2008).
3. Kebijakan luar negeri (*foreign policies*) yang konsisten dan bermoral tinggi dapat meningkatkan legitimasi dan otoritas moral suatu negara. Negara yang memiliki kebijakan luar negeri yang konstruktif dan damai akan lebih dihormati dan dipercaya oleh negara lain. Suatu negara dapat

membangun kepercayaan yang kuat dengan negara-negara mitra, memperluas jaringan kerjasama, serta meningkatkan pengaruhnya dalam kancah global. Kebijakan luar negeri seperti upaya diplomasi, mediasi konflik, dan promosi kerjasama internasional, akan semakin memperkuat posisi suatu negara sebagai aktor yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam menjaga perdamaian dan stabilitas dunia (Nye, 2008).

Sumber <i>Soft Power</i>				
	1	2	3	4
	Kebijakan Luar Negeri	Nilai-nilai dan Kebijakan Domestik	<i>High Culture</i>	<i>Pop Culture</i>
<i>Referees</i> (rujukan untuk kredibilitas dan legitimasi <i>Soft Power</i>)	Media, organisasi non-pemerintah (NGOs), organisasi antar-pemerintah (IGOs)	Media, NGOs, IGOs	Pemerintah, NGOs, IGOs	Media, pasar (<i>markets</i>)
<i>Receivers</i> (Penerima <i>Soft Power</i>)	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain	Publik/masyarakat negara lain

Gambar 4: Sumber, Pemberi, dan Penerima *Soft Power* oleh Joseph Nye
 Sumber: *The Future Powers* (Nye, 2011)

Dalam bukunya “*Soft Power: The Means to Success in World Politics*”, Joseph Nye (2004: 3) menggambarkan *soft power* sebagai kapasitas untuk mencapai tujuan seseorang melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau kekuatan finansial. *Soft power* merupakan sebuah metode untuk mempengaruhi negara lain dengan cara yang positif. Salah satu sumber utama *soft power* adalah budaya dan filosofi suatu negara. Budaya yang kaya dan beragam dapat menarik minat dan simpati negara lain. Nilai-nilai dan filosofi yang dijunjung tinggi oleh suatu negara dapat meningkatkan citra positifnya di mata dunia (Pamungkas, 2013). *Soft power* merupakan sebuah kekuatan yang mampu memberikan pengaruh secara halus dan tidak langsung, bahkan tanpa sepengetahuan subjeknya. Diplomasi menjadi salah

satu instrumen utama dalam menjalankan *soft power* terhadap negara lain dengan mengandalkan identitas nasional suatu negara.

Kaitan teori tersebut terhadap penelitian ini adalah Australia melakukan diplomasi publik dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah sebuah upaya negara dalam mempengaruhi negara lain guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui ketertarikan. Selain itu, hal ini juga menjadi refleksi dari asumsi *soft power* bahwa *soft power* memiliki kapasitas untuk mencapai tujuan seseorang melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau kekuatan finansial. *Soft power* merupakan sebuah metode untuk mempengaruhi negara lain dengan cara yang positif (Nye, 2004). *Soft power* dapat digunakan untuk memperkuat analisis penelitian ini mengenai sejauh mana Australia dalam strategi pendekatan dengan Indonesia. Australia berusaha menggunakan diplomasi publik yang merupakan bagian dari *soft power* dengan tujuan memberikan ketertarikan dengan cara yang positif. Dalam hal ini, penulis menggunakan tiga pilar *soft power* menurut Joseph Nye. Tiga pilar tersebut yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri.

2.2.2 Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan bagian dari konsep *Soft Power* atau *Soft Diplomacy*, pendekatan ini mulai digunakan oleh berbagai negara sebagai sarana komunikasi strategis dengan negara lain. Menurut Signtzer dari Coombs (1992: 138-39) terdapat dua definisi yang dapat digunakan untuk memahami diplomasi publik yaitu diplomasi publik adalah cara di mana pemerintah, individu, dan kelompok pribadi dapat memengaruhi keputusan politik luar negeri pemerintah lain secara langsung atau tidak langsung. Definisi ini memperluas cakupan kegiatan diplomatik tradisional dari *high politics*, yang mencakup isu-isu beragam dan aspek kehidupan sehari-hari, ke dalam ranah yang lebih terbuka terhadap partisipasi individu, kelompok, dan institusi. Diplomasi tradisional dan diplomasi publik memiliki perbedaan mendasar dalam hal pendekatan yang digunakan. Pendekatan atau tindakan diplomasi tradisional dilakukan melalui perwakilan negara atau aktor internasional dan kegiatan yang biasa dilakukan adalah hubungan antar pemerintah.

Sedangkan, pendekatan diplomasi publik dilakukan secara langsung kepada publik atau masyarakat umum suatu negara dan Tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh kelompok atau organisasi tidak resmi dan individu (Melissen, 2005). Dalam konteks ini, diplomasi publik melibatkan komunikasi internasional dan antarbudaya, serta memengaruhi hubungan politik antar negara dengan melibatkan berbagai aktor seperti individu, kelompok, dan institusi. Dengan merujuk pada konsep ini, semua pihak memiliki potensi sebagai pelaku diplomasi, dan keterbatasan yang ada dapat berubah sesuai dengan konteks yang mampu mengakomodasi berbagai ketertarikan. Sebagai contoh inovatif dari diplomasi publik adalah adanya diplomasi pendidikan (Murphy, 2013).

Jan Melissen dalam teori diplomasi publiknya, berpendapat bahwa diplomasi publik mampu dijadikan sebagai suatu alat atau cara bagi suatu negara yang melibatkan pelaksanaan kepentingannya dan meningkatkan hubungan diplomatiknya dengan negara lain. Dalam pendekatan ini, suatu negara berupaya mengembangkan hubungan dengan negara lain dengan terlebih dahulu memperkenalkan budaya saling pengertian, kemudian dengan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan budayanya. Kebijakan nasional, dan institusi yang ada (Melissen, 2005). Pada dasarnya, diplomasi publik adalah usaha untuk mendapatkan pengaruh di ranah publik internasional guna meningkatkan kedudukan internasional suatu negara dan mencapai tujuan kebijakan luar negerinya.

Jan Melissen menjelaskan bahwa diplomasi publik dapat diidentifikasi melalui tiga indikator:

1. Diplomasi publik berjalan melalui jaringan hubungan internasional tidak mengikuti model hirarki pemerintah tradisional, dimana dalam jaringan hubungan internasional tersebut berbagai jenis aktor melakukan interaksi secara terus-menerus untuk menyampaikan diplomasi publik. Aktor tersebut yaitu organisasi non-pemerintah, media massa, institusi pendidikan, tokoh masyarakat, maupun warga negara biasa (Melissen, 2005).

2. Praktik diplomasi publik umumnya tertuju untuk publik asing, dan perlu dibedakan dari praktik sosialisasi diplomasi domestik, walaupun dalam praktiknya informasi domestik dapat dengan mudah diakses oleh publik internasional, begitu pula sebaliknya dengan adanya kekuatan teknologi komunikasi, membangun identitas eksternal juga dapat dijadikan sebagai strategi diplomasi publik. Globalisasi meningkatkan interaksi dan interkoneksi antar negara, sehingga diplomasi publik dan komunikasi domestik semakin saling terkait (Melissen, 2005).
3. Diplomasi publik juga memiliki peran dalam menyampaikan aspek positif suatu negara kepada publik asing, yang menggunakan media asing. Kegiatan diplomasi publik sendiri juga telah bertransformasi dari cara-cara tradisional seperti memberikan informasi kepada masyarakat dan media asing ke cara-cara modern yang lebih banyak melibatkan partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan media sosial. Langkah-langkah ini memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti dialog politik, perdagangan dan investasi luar negeri, membentuk portal opini untuk mengambil tindakan guna mencegah konflik atau intervensi militer (Melissen, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, diplomasi publik dapat didefinisikan sebagai suatu upaya strategis yang bertujuan untuk memengaruhi persepsi publik di negara lain terhadap suatu negara. Dengan memanfaatkan berbagai instrumen seperti budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri, diplomasi publik berupaya menciptakan citra positif, membangun kepercayaan, dan mempengaruhi opini publik sehingga mendukung tujuan politik luar negeri suatu negara. Diplomasi publik memiliki keterkaitan erat dengan konsep *soft power*, di mana pengaruh yang dihasilkan lebih bersifat persuasif dan menarik daripada koersif. Melalui diplomasi publik, suatu negara dapat mencapai tujuan-tujuannya tanpa harus mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi secara langsung.

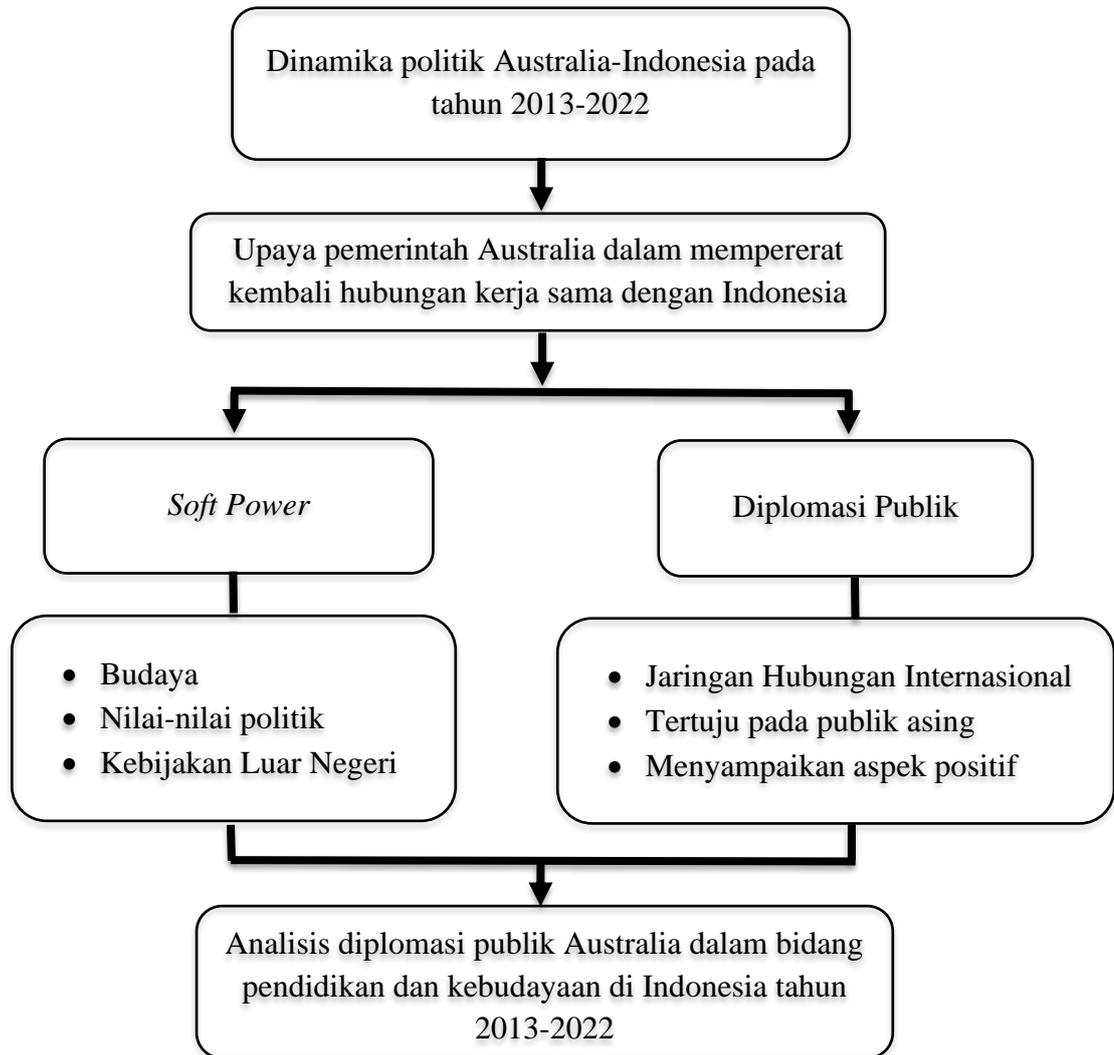
Australia memiliki strategi yang beragam dalam melakukan diplomasi publik. Dimulai dari bidang pendidikan dan kebudayaan yang dilakukan Australia

untuk memperkenalkan Australia kepada masyarakat asing. Strategi diplomasi publik yang memanfaatkan pendidikan dan kebudayaan dapat memudahkan Australia dalam merancang pendapat publik yang searah dengan kepentingan nasional, karena diplomasi publik di bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan strategi yang sederhana dan mampu menarik perhatian publik internasional. Strategi diplomasi publik Australia di Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan teori diplomasi publik dan ketiga jenis indikator yang dijelaskan oleh Jan Melissen, karena Australia memiliki beragam strategi dalam menjalankan diplomasi publik yang dapat diklasifikasikan menggunakan teori tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai alat untuk menjelaskan alur berpikir dalam menjelaskan strategi diplomasi publik dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang digunakan Australia di Indonesia tahun 2013-2022.

Tabel 2. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya memiliki fokus pada interpretasi dan penjelasan hasil analisis peristiwa. Penelitian kualitatif berfokus pada penjelasan, deskripsi, dan analisis mendalam terhadap peristiwa atau fenomena sosial dan budaya. Tujuannya adalah untuk memahami kegunaan dan keberadaan fenomena tersebut bagi kelompok-kelompok tertentu, baik dalam skala nasional, internasional, maupun global (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dikarenakan penulis akan membahas mengenai analisis mengenai diplomasi publik Australia di Indonesia di bidang pendidikan dan kebudayaan. Melalui penelitian deskriptif, penulis bertujuan untuk menampilkan gambaran suatu isu atau fenomena, dengan fokus utama pada pertanyaan "bagaimana" dan "siapa". Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mendalam mengenai kebijakan-kebijakan, aktor, ataupun berbagai aktivitas diplomasi publik Australia yang dilakukan di Indonesia dalam bidang pendidikan dan bidang kebudayaan, serta dampaknya bagi Indonesia.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar terdapat batasan dalam penelitian sehingga tercipta pembahasan yang terarah dan tidak terdapat kerancuan dalam penelitian. Peneliti akan berfokus pada bagaimana diplomasi publik yang dilakukan Australia di Indonesia, dimana dalam penelitian ini penulis tidak hanya membahas satu

bidang saja yaitu bidang pendidikan, melainkan juga bidang kebudayaan. Hal ini dikarenakan kedua bidang tersebut memiliki keterikatan yang saling berhubungan. Rentang waktu yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2022. Pemilihan tahun tersebut dikarenakan pada periode tersebut terjadi berbagai dinamika politik hubungan Australia-Indonesia, yang mengakibatkan hubungan kedua negara merenggang. Untuk mendeskripsikan dinamika hubungan Australia-Indonesia, serta menganalisis diplomasi publik Australia di Indonesia, penulis menggunakan teori *soft power* dan diplomasi publik. Dengan berfokus pada 3 indikator diplomasi publik menurut Jan Melissen, diharapkan mampu memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian ini dengan menyeluruh, deskriptif, dan kronologis.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yang diambil dari berbagai penelitian terdahulu baik yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, *website* resmi *Australian Government: Departement of Foreign Affairs and Trade* (www.dfat.gov.au) untuk mendapatkan data mengenai aktor non pemerintah yang terlibat dalam diplomasi publik Australia, *Australian Embassy Indonesia* (www.indonesia.embassy.gov.au) untuk mendapatkan data mengenai kegiatan diplomasi publik Australia di Indonesia, dan skripsi yang terdapat dalam situs internet, untuk melengkapi data-data yang tidak didapatkan dari jurnal maupun *website*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur atau studi pustaka. Metode pengumpulan data ini dipilih untuk memperoleh alur atau arah pemikiran yang akan dilakukan melalui kajian, membaca, mengutip, dan memahami literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berasal dari:

1. Studi dokumentasi adalah suatu metodologi kualitatif yang mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti. Studi dokumentasi didapatkan dari laporan resmi dari instansi terkait yang bertanggung jawab atas perkembangan diplomasi publik Australia seperti Kementerian Luar Negeri Australia, dan Kedutaan Besar Australia di Indonesia.
2. Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data melalui buku, majalah, media digital dan sumber resmi yang diakses melalui *www.scholar.google.co.id*, *www.journals.sagepub.com*, *www.perpusnas.go.id*, dan beberapa sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber terpercaya, antara lain:

- a. Jurnal ilmiah yang relevan dengan diplomasi publik Australia menjadi sumber utama untuk memahami teori, konsep, dan praktik diplomasi publik yang diterapkan oleh Australia.
- b. Artikel berita yang memuat informasi tentang kegiatan diplomasi publik Australia di Indonesia dan sebaliknya, baik dari media massa Indonesia maupun Australia, dianalisis untuk mengetahui implementasi strategi dan program diplomasi publik Australia secara konkret.
- c. Laporan tahunan yang diterbitkan oleh Kementerian Luar Negeri Australia dan lembaga terkait lainnya menjadi sumber data penting untuk memahami arah kebijakan, prioritas, dan capaian diplomasi publik Australia.

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan berlandaskan pada kerangka konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Penggunaan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperkaya argumen peneliti dalam proses penyusunan hingga perolehan hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berasal dari konsep Miles dan Huberman (2014). Metode ini mencakup tiga tahap analisis data, yakni: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Kondensasi Data

Merupakan langkah untuk merangkum data melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, atau transformasi data. Kondensasi data diterapkan sepanjang penelitian ini. Sumber data dapat berasal dari literatur jurnal, artikel, laporan, situs web, yang relevan dengan topik penelitian. Melalui kondensasi data, peneliti dapat meringkas hasil pengumpulan data dan menyajikannya dalam bentuk pola pembahasan, serta mengkodekan atau mengategorikan data yang berhasil dikumpulkan. Tahapan kondensasi data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan yang dengan topik yang sama yaitu diplomasi publik dari peneliti sebelumnya, yang menjadi dasar penulisan penelitian ini.
- b. Peneliti mengumpulkan informasi dan data terkait topik penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, situs web resmi pemerintah Australia dan Indonesia, laporan tahunan kerja sama kedua negara dari website *Departement of Foreign Affairs and Trade* Australia (DFAT), media, dan sumber tambahan lainnya. Lalu informasi dan data tersebut kemudian dikategorikan dan dikelompokkan secara sistematis sesuai kebutuhan teori analisis yang peneliti gunakan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui format, seperti teks, gambar, dan tabel yang berisi informasi penting bagi peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang telah disajikan, sehingga data tersebut tidak menimbulkan ambiguitas. Penyajian data dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Data berupa teks yang memuat informasi penting terkait pelaksanaan diplomasi publik Australia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dari tahun 2013-2022 meliputi program-program, kerja sama, lembaga yang menaungi, dan inisiatif yang dilakukan. Data tersebut diambil dari *website* resmi pemerintah seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan, dan Kedutaan Besar Australia di Indonesia, guna mendukung kredibilitas penelitian.
- b. Peneliti melakukan proses kurasi data teks secara cermat untuk memastikan hanya informasi yang relevan dan akurat yang digunakan dalam penelitian. Data-data yang relevan yaitu data yang terkait dengan bagaimana diplomasi publik Australia berjalan di Indonesia.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses interpretasi terhadap temuan peneliti dilakukan dalam tahap penarikan kesimpulan sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan. Landasan teori yang kuat dan relevan menjadi fondasi penting dalam interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan yang bermakna. Kesimpulan penelitian berisi hasil utama temuan penelitian yang peneliti temukan dari adanya analisis mendalam mengenai diplomasi publik Australia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia tahun 2013-2022. Verifikasi data menjadi langkah krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Bukti-bukti data yang bersumber dari sumber-sumber resmi yang konsisten dan terverifikasi sejak awal proses pengumpulan data sangat penting untuk mendukung kesimpulan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hubungan diplomatik antara Australia dan Indonesia telah terjalin sejak awal kemerdekaan Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor kedekatan wilayah geografis antara kedua negara. Meskipun kerja sama bilateral Australia dan Indonesia telah terjalin lama, Australia memiliki beberapa tujuan spesifik yang melatari terbentuknya beberapa program diplomasi publik dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Hal ini dikarenakan, Australia dan Indonesia sempat mengalami berbagai dinamika politik dalam beberapa tahun terakhir, yaitu tahun 2013-2022. Dinamika politik tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa pemutusan kerja sama secara sepihak oleh Indonesia, termasuk dalam bidang perdagangan yang sangat penting bagi Australia karena Indonesia merupakan salah satu mitra strategisnya dalam ekspor sapi hidup.

Dalam menjalin hubungan diplomatik, Australia menggunakan diplomasi publik sebagai salah satu upaya negara untuk membangun relasi dengan negara lain. Melalui praktik diplomasi publik bidang pendidikan dan kebudayaan, Australia berupaya membangun citra dan opini positif di negara lain, termasuk Indonesia. Penelitian ini mencakup dua bidang sekaligus dikarenakan hubungan antara pendidikan dan budaya terjalin erat, saling berkesinambungan, dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan memengaruhi satu sama lain, dimana pendidikan berperan sebagai sarana transfer nilai-nilai budaya yang paling efektif. Diplomasi publik Australia secara efektif memanfaatkan budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri sebagai instrumen *soft power*. Melalui program-program seperti BRIDGE, *Australia Awards*, FSAI, AIYEP, dan festival-festival

budaya, Australia berhasil mempromosikan citra negara yang positif, inovatif, dan demokratis.

Dengan memfasilitasi pertukaran budaya dan pendidikan Australia tidak hanya memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara mitra, tetapi juga membangun jaringan alumni yang solid dan berpengaruh. Selain itu, konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di Australia juga memiliki pengaruh besar. Pemerintah Australia memiliki berbagai program untuk mendukung kesejahteraan masyarakat seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan tunjangan sosial. Tidak hanya itu kebijakan luar negeri Australia yang berorientasi pada kepentingan bersama melalui bidang pendidikan dan kebudayaan juga semakin memperkuat daya tarik Australia di mata dunia termasuk Indonesia. Secara keseluruhan, pendekatan *soft power* yang komprehensif ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengaruh Australia di kawasan Indo-Pasifik dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan negara-negara mitra. Hal ini dapat dibuktikan dari peringkatnya dalam Global Innovation Index, dimana Australia menempati peringkat ke-25 sebagai negara yang menarik bagi investor asing terutama dalam teknologi dan pendidikan.

Jika berkaca pada teori diplomasi publik menurut Jan Melissen, terlihat bahwa dalam pelaksanaan diplomasi publik Australia di Indonesia adalah suatu upaya negara Australia dalam mempererat hubungan bilateral yang sebelumnya sempat memanas melalui aktivitas *people-to-people* di Indonesia. Aktivitas tersebut membantu Australia dalam memulihkan kepercayaan dan meningkatkan kerja sama yang sebelumnya sempat terputus dengan Indonesia. Berbagai program diplomasi publik yang dijalankan secara konsisten oleh pemerintah dan aktor non-pemerintah Australia, dengan ragam bentuknya, mulai dari yang diinisiasi pemerintah hingga yang dilaksanakan oleh NGO atau lembaga independen, merupakan bukti kuat keberhasilan diplomasi publik Australia di Indonesia. Hal ini terlihat dari ketertarikan masyarakat Indonesia yang terus meningkat dan terjalinnya hubungan yang stabil dan berkelanjutan. Program-program tersebut yaitu BRIDGE yang merupakan program dimana guru-guru Indonesia melakukan kunjungan untuk

melihat langsung sistem pendidikan dan budaya asli Australia, adapun program lainnya yaitu *Australia Awards* yang merupakan program beasiswa mahasiswa asing termasuk mahasiswa Indonesia. Australia memanfaatkan sektor kebudayaan sebagai pelengkap diplomasi publiknya di Indonesia, seiring dengan meningkatnya minat Indonesia terhadap pendidikan Australia. Program-program diplomasi publik Australia dalam bidang kebudayaan, seperti FSAI dan AIYEP, memungkinkan publik asing, khususnya Indonesia, untuk mengenal film dan budaya tradisional Australia.

Diplomasi publik ini membantu Australia mempererat hubungannya dengan Indonesia, hal ini dapat dilihat dari adanya pemulihan perjanjian kerja sama baru yang terbentuk antara kedua negara yaitu melalui *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). Berkat kemampuannya dalam menjalin hubungan yang erat, Australia menerapkan berbagai strategi diplomasi publik yang disesuaikan dengan konteks negara, sehingga memudahkan Australia dalam memperbaiki citranya dan membangun jaringan baru dengan Indonesia. Dalam mengimplementasikan *soft power* melalui diplomasi publik, Australia dapat membuktikan bahwa pendidikan dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai daya tarik negara. Keberlangsungan program diplomasi publik yang telah berjalan sejak lama hingga saat ini mengindikasikan bahwa Australia telah berhasil dalam strategi diplomasi publik yang dilakukan di Indonesia. Walaupun memiliki hubungan yang fluktuatif, akan tetapi Australia dan Indonesia dapat kembali menjalin hubungan yang erat dibuktikan dengan perayaan 70 tahun kemitraan Australia dan Indonesia.

5.2 Saran

Sesuai dengan penjelasan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada analisis beberapa strategi diplomasi publik Australia di Indonesia dalam ranah kebudayaan dan pendidikan. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan teori *soft power* oleh Joseph Nye dan tiga indikator diplomasi publik yang dikemukakan oleh Jan Melissen. Kendati demikian, mengingat kompleksitas hubungan internasional dan dinamika diplomasi publik yang terus berkembang, peneliti menyarankan agar

penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan memasukkan aspek-aspek lain dari diplomasi publik Australia, seperti bidang perdagangan dan pariwisata, baik di Indonesia maupun negara lain. Tidak hanya itu, mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sangat relevan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan diplomasi digital dalam praktik diplomasi publik Australia yang dilakukan Australia ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adducul. (2018). *The Indo-Pacific Construct in Australia's White Papers: Reflections for ASEAN-Australia Future Strategic Partnership*. 6, 5–7. <http://www.fsi.gov.ph/wp-content/uploads/2018/03/Vol-V-No-6-0314-The-Indo-Pacific-Construct-in-Australia's-White-Papers-Adducul.pdf>
- Al-Ayubi, M. S., & Rijal, N. K. (2023). The Role of E-AYVP (ASEAN Youth Volunteer Program) 2021 as a Public Diplomacy In Fostering ASEAN Youth to Achieve The Goals of ASCC 2025 [Peran E-AYVP (ASEAN Youth Volunteer Program) 2021 sebagai Diplomasi Publik Dalam Membina Pemuda ASEAN Untuk Mencapai]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 14(1), 91–109. <https://doi.org/10.22212/jp.v14i1.3791>
- Amrullah, Z. (2011). Australia Bekukan Ekspor Sapi ke Indonesia. In *Dw* . <https://www.dw.com/id/australia-bekukan-ekspor-sapi-ke-indonesia/a-15141088>
- Ariani, D. A., & Elistania. (2019). Analisis Upaya Penguatan Hubungan Bilateral Indonesia-Australia di Tengah Dinamika Kedua Negara: Upaya Penguatan Melalui Sektor Keamanan. *Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy*, 3(1), 1–15. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/50>
- Australian Embassy. (2014a). *Australia mengalokasikan \$578 juta untuk mendukung tujuan pembangunan Indonesia*.
- Australian Embassy. (2014b). *Australian Dance Theatre tampil di Indonesia untuk pertama kali*.
- Australian Embassy. (2014c). *Membantu masyarakat miskin Indonesia melalui kebijakan perlindungan sosial yang baik*.
- Australian Embassy. (2024). *Australia-Indonesia Partnership Receives Prestigious Award for Educational Contribution*.
- Australian Government. (2017). *Opportunity Security Strength. 2017 Foreign Policy White Paper*. <https://www.fpwhitepaper.gov.au/>
- Australian Government. (2017a). *Opportunity Security Strength. 2017 Foreign Policy White Paper*. <https://www.fpwhitepaper.gov.au/>

- Australian Government. (2017b). Public Diplomacy Strategy. In *Department of Foreign Affairs and Trade*.
- Australian Government. (2019). *Australia in the Asian Century Towards 2025: Indonesia Country Strategy*.
<https://parlinfo.aph.gov.au/parlInfo/search/display/display.w3p;query=Id:%22publications/tailedpapers/69888%22>
- Australian Government. (2024). *World class education _ Study Australia*.
- Bateman, S. (2017). Australia ' s Foreign Policy White Paper : Dealing with Uncertainty. *RSIS Working Paper*.
- BBC. (2013). TNI hentikan kerja sama militer dengan Australia. In *Bbc.Com*.
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/11/131121_kemenhan_kerjasama_militer_dihentikan
- Bhakti, I. N. (n.d.). *Kilas Balik Hubungan Australia-Indonesia dan Prospeknya di Masa Akan Datang*. 297.
- BPS. (2020). Berapa Nilai Perdagangan dan investasi Indonesia dengan Australia?
<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2020/02/10/Berapa-Perdagangan-Dan-Investasi-Indonesia-Dengan-Australia, 2018-2019>.
- CEO WORLD. (2020). Ranked: World's Best Countries For Education System, 2020 > CEOWORLD magazine. In *Ceoworld*.
<https://ceoworld.biz/2020/05/10/ranked-worlds-best-countries-for-education-system-2020/>
- Commonwealth of Australia. (2017). Senate Official Hansard. *Parliamentary Debates*, August, 1-111.
<http://www.aph.gov.au/binaries/hansard/senate/dailys/ds260899.pdf>
- Creswell, J. W. (2013). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- DFAT. (2009). *Pacific Step-up | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade*. <https://www.dfat.gov.au/geo/pacific>
- DFAT. (2013). *Australia Awards Scholarships | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade*. <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/australia-awards/australia-awards-scholarships>
- DFAT. (2015). *Australia-Indonesia Youth Exchange _ Value Learning*.
- DFAT. (2017). Indonesia Australia Infrastructure Partnership (KIAT): Facility design document. *Dfat*, February.
<https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/indonesia-australia-infrastructure-partnership-facility-design-document.pdf>

- DFAT. (2020a). ASEAN Regional Forum (ARF) | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. In *Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade*. <https://www.dfat.gov.au/international-relations/regional-architecture/asean-regional-forum-arf>
- DFAT. (2020b). Australia-Indonesia Youth Exchange Program | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. In *Department of Foreign Affairs and Trade*. <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/programs/aiyep/australia-indonesia-youth-exchange-program>
- DFAT. (2020c). *Kemitraan Pembangunan — 70 years Indonesia-Australia*.
- DFAT. (2022a). *AUSTRALIA ' S TRADE IN GOODS AND SERVICES (a)(b) BY TOP 15 PARTNERS AUSTRALIA ' S TRADE IN GOODS AND SERVICES (a)(b) BY TOP 15 PARTNERS (cont ' d) (A \$ million)*. 14–15.
- DFAT. (2022b). *Program Pembangunan Regional Pasifik Australia _ Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Pemerintah Australia*.
- DFAT. (2023). *Using SAFTA | Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade*. <https://www.dfat.gov.au/trade-and-investment/using-safta>
- Emimah, H. (2022). Festival Sinema Australia Indonesia (Fsai) Sebagai Sarana Diplomasi Publik Australia Terhadap Indonesia Tahun 2016-2022. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71776>
- Eminita, N. (2022). *DIPLOMASI AUSTRALIA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 2014-2021*. 9.
- Global Innovation Index. (2021). *Australia Ranking in Global Innovation Index 2021*.
- Greens, T. (2018). *Show Support for West Papua _ Greens WA*.
- Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim, A. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), 131–145. <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i2.3415.131-145>
- Ihsan, M. (2013). Kemendag Kaji Ulang Kerja Sama Dengan Australia. In *Www.Wartaekonomi.Co.Id*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read20052/kemendag-kaji-ulang-kerja-sama-dengan-australia.htm>
- Jayanti, A. D., Suwartiningsih, S., & Ismoyo, P. J. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan Di Indonesia Melalui Sektor Pendidikan Korea International Cooperation Agency (Koica). *Kritis*, 28(1), 11–28.

<https://doi.org/10.24246/kritis.v28i1p11-28>

- KBRI. (2012). *BRIDGE membawa hubungan Australia-Indonesia yang lebih dekat.*
- KBRI. (2020). *Festival Sinema Australia Indonesia kembali untuk Berbagi Kisah Australia dan Indonesia.*
https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM20_002.html.
- Kememparekraf/Baparekraf. (2022). *Digelar Virtual, Festival Sinema Australia Indonesia (FSAI) 2022.* <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/digelar-virtual-festival-sinema-australia-indonesia-fsai-2022/>.
- KEMENSEKNEG RI. (2018). *Indonesia-Australia Sepakat Tingkatkan Hubungan menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif.*
https://setneg.go.id/baca/index/indonesia_australia_sepakat_tingkatkan_hubungan_menjadi_kemitraan_strategis_komprehensif
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2017). Inspektorat Jenderal Kemhan RI. In *Inspektorat Jenderal Kemhan RI.*
<https://www.kemhan.go.id/itjen/2017/01/05/menurut-menhan-oknum-militer-australia-yang-hina-pancasila-sudah-diberi-sanksi.html>
- Linaryd, G., Lauwren, J., Caroline, T., Friesca, J., Dayoh, H., & Yemima, R. I. (2021). Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA. *Jurnal Sentris*, 252–269.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5190>
- Lowy Institute. (2019). *Attitudes to Indonesia - Lowy Institute Poll.*
- Melissen, J. (2005). Wielding Soft Power: The New Public Diplomacy. *Clingendael Diplomacy Papers*, May, 1–34.
http://www.nbiz.nl/publications/2005/20050500_cdsp_paper_diplomacy_2_melissen.pdf
- Mercer, P. (2013). Australia Berusaha Perbaiki Hubungan Dengan Indonesia Pasca Skandal Penyadapan. In *VOA Indonesia.*
<https://www.voaindonesia.com/a/australi-berusaha-perbaiki-hubungan-dengan-indonesia/1800026.html>
- Michael Brissenden. (2017). Australia spied on Indonesian president Susilo Bambang Yudhoyono, leaked Edward Snowden documents reveal. In *ABC.Net.* <http://www.abc.net.au/news/2013-11-%0A18/australia-spied-on-indonesian-president,-leaked-documents-reveal/5098860>
- Morgenthau, H. J. (1948). *Hans J. Morgenthau-Politics among nations_ the struggle for power and peace -A. A. Knopf (1948).pdf.*
- Mubah, A. S. (2019). Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and

- Indonesia. *Jurnal Global & Strategis*, 13(1), 37.
<https://doi.org/10.20473/jgs.13.1.2019.37-50>
- Murphy, Y. G. (2013). *Shaping the Concept of Education Diplomacy*. Education Diplomacy Resource Page.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Ittihad*, 15(28), 17–28.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>
- Nugroho, D., & Beavis, A. (2010). *Independent Review of the Building Relationships through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE) Program. June.*
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*.
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Octavia, R. (2017). Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program Building Relationship Through Intercultural Dialogue and Growing Engagement (BRIDGE) tahun 2008-2016. *Unikom*.
- Pamungkas, R. T. (2013). “*Sosial Budaya: Strategi Efektif dalam Diplomasi Terkini.*”
- Parliament of Australia. (2019). *Chapter 4 - Public Diplomacy in Australia*.
https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Senate/Foreign_Affairs_Defence_and_Trade/Completed_inquiries/2004-07/public_diplomacy/report/c04%23c04f4
- Patra, B. H. (2022). Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui the Japan Foundation Tahun 2019-2020. *Global Mind*, 4(1), 31–43.
<https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.390>
- Peringatan 60 Tahun Pengibaran Bendera Bintang Kejora Dilakukan Secara Serentak di Berbagai Kota di Australia - ABC News.* (2021).
- Rondonuwu, V., Mamentu, M., & Tulung, T. E. (2019). *Kerjasama Indonesia Dengan Australia Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*.
- Scheme, A. G. (2015). *Australia Awards Indonesia* (Issue April, pp. 1–13).
- Sebastian, E., Rish, V., & Evans, K. (2019). Stronger Education Partnership. *The Australia-Indonesia Centre*, 5.
- Shaffan, A. M. (2018). Respons Indonesia terhadap Kasus Penyadapan Australia. *Journal of International Relation*, 4, 285–294.
- Signitzer, B. H., & Coombs, T. (1992). Public relations and public diplomacy:

- Conceptual covergences. *Public Relations Review*, 18(2), 137–147. [https://doi.org/10.1016/0363-8111\(92\)90005-J](https://doi.org/10.1016/0363-8111(92)90005-J)
- Soesilowati, S. (2017). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 293. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.293-308>
- Sudirman, A., Djuyandi, Y., & Rebecca, C. U. (2022). Kerjasama Keamanan Maritim Indonesia-Australia Dalam Menanggulangi Ancaman Penyelundupan Manusia. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i2.39048>
- Triana Putri, F. (2021). Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui Australia Indonesia Youth Exchange Program Periode 2016-2018. *Mjir) Moestopo Journal International Relations*, 1(2), 149–159. <http://pcmijakarta.com/about-agency/>,
- Trisni, S. (2020). Diplomasi Publik : Bagaimana posisinya bagi Indonesia? *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 2(1), 29–55. <https://doi.org/10.25077/fetrian.2.1.29-55.2020>
- UGM. (2018). *UGM Kolaborasi Riset Dengan The University of Melbourne dan UI - Universitas Gadjah Mada*.
- UGM. (2022). *Fakultas Biologi Beserta Tim UGM Kembangkan Kerjasama Dengan 3 Universitas di Sydney Australia #1*.
- UNESCO UIS. (2018). Global Flow of Tertiary-Level Students | UNESCO UIS. In *UNESCO Institute of Statistics*. <http://uis.unesco.org/en/uis-student-flow>
- Wheeler, N. (2018). *Trusting Enemies: Interpersonal Relationships in International Conflict*. Oxford University Press.
- Winarno, T. (2019). *70 Tahun Hubungan RI-Australia Diperingati*. <https://mediaindonesia.com/internasional/271664/70-tahun-hubungan-ri-australia-diperingati>.